PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,* DAN *RETURN ON EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG *GO PUBLIC*

Illiyin Dihan Prameswari
pradihan.iyin@gmail.com
Djawoto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

This research aimed to determine the effect of the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (ROE) and Return on Equity (ROE) on stock returns of consumer good industry companies that have gone public. Sample collection technique of this research used a purposive sampling method with determined criteria. The amount of the determined criteria sample was obatined by 29 companies. On the other hand, the analysis method used multiple linear regressions analysis with SPSS Program 20. Based on the model feasibility test (F test) all the independent variable of this research were feasible to use. In addition, the research result indicated that te variable of Current Ratio (CR) had positive and did not significant on the stock return, Debt to Equity Ratio (DER) a had a positive but insignificant effect on the stock return while Return on Equity (ROE) had a positive and significant effect on the stock return.

Keyword: *stock return, current ratio, debt to equity ratio, return on equity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham Perusahaan *consumer goods industry* yang sudah *go public*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan *consumer goods industry* di BEI periode 2016-2020. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel yang sesuai kriteria sebanyak 29 perusahaan. Selanjutnya, metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 20. Berdasarkan hasil uji kelayakan model (Uji F) seluruh variabel independen dalam penelitian ini layak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham sedangkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Kata kunci: *return* saham, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*

PENDAHULUAN

Dalam ekonomi modern pasar modal memiliki peranan yang sangat berdampak bagi perekonomian. Tanpa pasar modal yang kompetitif secara global, ekonomi modern tidak mungkin terjadi. Banyak pelaku investasi yang menginvestasikan dananya melalui pasar modal karena tertarik dengan mobilisasi dana yang dilakukan secara langsung hanya dengan menggunakan fasilitas perbankan sebagai perantara keuangannya. Oleh karena itu, pasar modal

menyediakan sarana dan prasarana fisik untuk transaksi instrumen keuangan dan kegiatan lainnya. Salah satu institusi pasar modal yang dapat bertindak sebagai perantara antara investor dan perusahaan adalah Bursa Efek Indonesia, untuk mendukung kelancaran fungsi dan pemeliharaan perusahaan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat.

Bursa Efek Indonesia merupakan alternatif investasi yang sangat bermanfaat bagi investor. Setiap investor yang berinvestasi di bursa saham menginginkan memperoleh imbal hasil positif dari investasi yang dilakukan. Aktivitas investasi ekuitas di Bursa Efek Indonesia juga meningkat tajam selama lima tahun belakangan, yang didukung oleh peningkatan jumlah perusahaan yang menerbitkan saham. Di Indonesia indeks bursa saham disebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat mengindikasikan kapan pasar modal naik atau turun dan membantu menganalisis kinerja saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu sektor yang bertahan dari dampak krisis, umumnya memiliki risiko yang rendah dan memberikan prospek yang baik bagi investor maupun pihak swasta dalam menginvestasikan kelebihan dana untuk jangka panjang yaitu salah sektor tersebut adalah sektor *consumer goods.* Apabila dilihat dari keunggulannya sektor *consumer goods* mempunyai tingkat permintaan yang in elastis, yang apabila barang konsumsi kebutuhan pokok akan tetap dibutuhkan walaupun harga barang tersebut mengalami kenaikan ataupun sedang mengalami penurunan. Industri *consumer goods* juga merupakan salah satu sektor industri yang berkontribusi untuk menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Industri *consumer goods* memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDB Indonesia. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI), terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh industri makanan dan minuman di Indonesia, yaitu regulasi dari pemerintah, pengiriman logistik yang masih mahal dari satu daerah ke daerah lain, dan kenaikan UMP tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas SDM (Tempo, 2019). Selain itu, pada tahun 2020 kontribusi industri makanan dan minuman turun drastis. Hal ini menurut Ketua Umum GAPMMI terdapat masalah yang disebabkan adanya pandemi COVID-19, ditambah lagi dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga menyebabkan penurunan permintaan dari konsumen *middle class* sebagai pangsa pasar terbesar tidak mempunyai banyak dana untuk membeli produk dan untuk konsumen *supper class* cenderung menahan *cash flow* untuk sementara waktu CNBC (2020).

Pada industri pengolahan tembakau kontribusi terhadap PDB cenderung fluktuatif yang puncaknya terjadi penurunan drastis pada tahun 2020 sebesar -5,78%. Menurut Kemenperin dilansir oleh Liputan6 (2020) terdapat permasalahan yang dihadapi oleh industri pengolahan tembakau di masa pandemi COVID-19 yaitu, turunnya produksi rokok dan meningkatnya harga cukai pada tahun 2020. Selanjutnya, pada industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tren pertumbuhan pada tahun 2016-2018 menurun, lalu meningkat pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang drastis pada pertumbuhan industri, kimia, farmasi, dan obat tradisional, hal ini tidak lepas dari keberhasilan industri farmasi dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan dari pasar sebesar 76% (Kontan, 2020). Selain itu, pada tahun 2020 industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menjadi salah satu sektor strategis yang diprioritaskan untuk pemulihan ekonomi di masa pandemi COVID-19 (Kemenperin, 2020). Adanya peningkatan tersebut masih menjadi daya tarik investor dalam hal mendapatkan imbal hasil dari *return* yang akan didapatkan dari berinvestasi saham di industri *consumer goods* diharapkan lebih besar dibandingkan dengan produk tabungan atau deposito di bank.

Return saham mencerminkan hasil yang diperoleh dari untung atau rugi dari pergerakan saham. Menurut Jogiyanto (2017:283) *Return* saham berupa harga atau laba yang dapat berupa keuntungan yang direalisasikan atau diharapkan yang belum terjadi tetapi di inginkan dapat

terjadi di masa yang akan datang. Jika *return* bernilai positif artinya investor mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham adapun risiko yang ditanggung juga lebih tinggi apabila memilih tingkat pengembalian yang besar, sebaliknya apabila memilih tingkat pengembalian *return* yang kecil risiko yang diterima akan semakin rendah. Kemudian jika *return* yang diterima bernilai negatif, maka investor mengalami kerugian akibat penurunan harga saham. Oleh sebab itu perlunya menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum memilih saham. Hal ini nantinya akan memudahkan dalam mempelajari potensi keuntungan atau kerugian dan mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga pada saham yang dipilih.

Current ratio adalah rasio yang termasuk dalam dimensi rasio likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Nilai *Current ratio* ditunjukkan dengan aset lancar dibagi liabilitas jangka pendek. Apabila nilai yang didapatkan perusahaan semakin tinggi maka semakin bagus tingkat likuiditas perusahaannya. Rasio kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* yang digunakan sebagai periksa rasio total dana yang diberikan oleh pemberi dana dengan dana yang disediakan oleh pemilik. Ketiga adalah merupakan rasio yang mencerminkan harga saham yang diharapkan oleh publik atau masyarakat terhadap perusahaan yaitu *Return On Equity Ratio* yang nantinya memberikan gambaran tingkat imbal hasil dari investasi yang dilakukan perusahaan menggunakan modalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dirangkai oleh peneliti, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut: (1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang go *public*? (2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang go *public?* (3) Apakah *return on equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang go *public?*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang *go public*. (2) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang *go public*. (3) Untuk mengetahui pengaruh *return on equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang *go public*.

TINJAUAN TEORITIS

Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor akibat pergerakan harga saham. *Return* saham juga merupakan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh investor atas kegiatan investasi yang telah dijalankan. *Return* saham bersifat fluktuatif, yang berarti pengembalian yang diterima oleh para investor saham pada setiap periodenya tidak menentu.

Terdapat 2 jenis r*eturn* saham yaitu, *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) *Return* realisasi adalah *return* yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan *return* ekspektasi yang diakibatkan oleh pergerakan saham aktual yang diperoleh para pemegang saham, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang dikehendaki oleh investor yang akan didapatkan di masa depan.

Current Ratio

Current Ratio (CR) adalah indikator yang banyak digunakan untuk menganalisis dalam melihat dan mengukur likuiditas, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan pinjamannya secara tepat waktu. Menurut Arief dan Edi (2016) *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau perlu segera dibayar. *Current Ratio* dapat

dikatakan memenuhi standar apabila persentase perusahaan lebih besar dari 1,0 kali yang artinya proporsi aset lebih besar dari pada proporsi kewajiban sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Namun, jika *Current Ratio* perusahaan kurang dari 1,0 kali, kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajibannya masih dipertanyakan. Apabila *Current Ratio* perusahaan lebih besar dari 3,0 tidak berarti bahwa perusahaan keuangan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik yang artinya perusahaan tidak dapat secara optimal mengalokasikan aset lancar dan tidak dapat menggunakan modal secara efektif.

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan bagian dari analisis rasio solvabilitas, yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan dapat melunasi seluruh hutang jangka panjang dan jangka pendeknya. Menurut Sugiyono (2016), menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equiy*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut.

Semakin tinggi rasio DER, akan menyebabkan semakin banyak hutang yang harus perusahaan bayar dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan kewajiban pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah laba bersih yang dapat diterima pemegang saham, termasuk dividen yang diterima, karena kewajiban tersebut lebih diutamakan daripada pembagian dividen maka investor lebih memilih perusahaan dengan nilai rasio DER yang rendah karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kewajiban hutang yang kecil sehingga aset investor akan lebih aman apabila terjadi kerugian dikemudian hari dan dividen yang diterima akan meningkat atau stabil.

Return on Equity (ROE)

Salah satu variabel terpenting yang dicari investor untuk memulai berinvestasi pada suatu perusahaan yang hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil memaksimalkan pengembalian bagi pemegang saham, rasio ini adalah rasio *Return on equity.* ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan Hery (2015). Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi artinya ROE menciptakan pengembalian yang menguntungkan bagi pemegang saham, dan ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan jumlah ROE yang berhasil dicapai sesuai keinginan perusahaan. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rerangka Konseptual

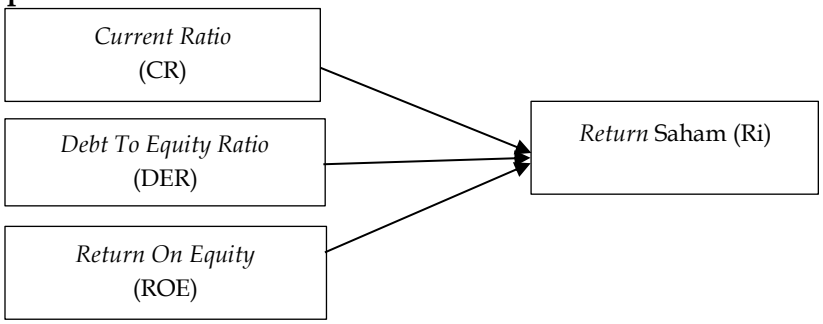

Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return* Saham

Hasil dari *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap pembelian saham oleh investor. Seiring dengan meningkatnya permintaan saham yang dibeli kepada perusahaan, maka akan menyebabkan harga saham naik dan berdampak positif terhadap *return* saham. Namun jika nilai Current Ratio terlalu tinggi melewati batasan standar nilai *current ratio* maka tingkat pengembalian keuntungan akan rendah, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang kurang efektif di kelola oleh perusahaan sehingga banyak dana yang menganggur dan tidak dipergunakan untuk membiayai pengeluaran perusahaan.

Penelitian yang mengambil variabel *Current* Ratio terhadap *Return* saham telah banyak diakukan pada penelitian terdahulu tetapi terdapat banyak ke ketidakjelasan di kesimpulan. Beberapa diantara penelitian tersebut dilakukan oleh Desti *et al* (2019) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Current* Ratio terhadap *return* saham. Perusahaan memiliki nilai *Current* ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan karena pada dasarnya investor menyukai adanya keuntungan serta menghindari risiko. Berdasarkan masih adanya pertentangan dari kesimpulan dari penelitian terdahulu. Maka dapat dirumuskan kembali hipotesis pertama (H_1) sebagai berikut:

H_1: Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *Consumers Goods.*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Debt To Equity Ratio memiliki konsekuensi apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya akan meningkatkan risiko bagi perusahaan. Resiko yang dihasilkan akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh perusahaan dan akan cenderung mengalami penurunan laba sehingga akan berpengaruh pada tingkat pengembalian yang rendah kepada investor.

Banyak penelitian yang memakai *Debt To Equity Ratio* sebagai indikatornya ke dalam penelitian terdahulu tetapi terdapat banyak ketidakjelasan pada kesimpulannya. Beberapa diantara penelitian tersebut yaitu *Desti* et al (2019) menemukan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Kesimpulannya adalah perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan ekuitas dalam melaksanakan operasional sehingga risiko perusahaan akan menjadi tinggi dan berpengaruh terhadap *return* saham. Kesimpulannya pihak investor beranggapan bahwa DER yang besar dapat membebani keuangan perusahaan yang pada akhirnya dapat merugikan investor. Berdasarkan masih adanya pertentangan dari kesimpulan dari penelitian terdahulu. Maka dapat dirumuskan kembali hipotesis kedua (H_2) sebagai berikut:

H_2: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *Consumers Goods.*

Pengaruh *Return on Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Tingginya *Return On Equity* menunjukkan bahwa laba perusahaan yang diperoleh cukup tinggi. Oleh karena itu, *Return On Equity* yang tinggi akan meningkatkan minat investor tuk menginvestasikan dana yang mereka miliki ke perusahaan terkait yang nantinya akan mempengaruhi *return* saham. oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* berubah searah dan berdampak positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Desti *et al* (2019) mendapatkan hasil penelitian ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dengan kesimpulan ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru, harga saham yang tinggi memberikan harapan *return* yang semakin besar kepada para pemegang saham. Berdasarkan masih adanya gap *research* dari kesimpulan dari penelitian terdahulu. Maka dapat dirumuskan kembali hipotesis ketiga (H_3) sebagai berikut:
H_3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *Consumers Goods*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah proses atau metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian lebih difokuskan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, prediksi dan generalisasi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif komparatif. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab - akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity Ratio* terhadap *return* saham dengan data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode statistik.

Populasi

Suatu populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan karakteristik generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mengandung karakteristik tertentu yang nantinya dapat diolah kemudian nantinya dapat menjawab hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Datanya adalah data laporan keuangan industri *consumer goods* selama periode 2016 - 2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Banyak perusahaan yang terdaftar dalam *consumer goods* analisis pengambilan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. menggunakan metode *purposive sampling* karena perusahaan yang menjadi populasi terdiri dari banyak perusahaan sehingga tidak semua perusahaan dijadikan sebagai sampel dan tidak semua sampel mempunyai kriteria yang tepat, perusahaan *consumer goods* yang melaporkan laporan keuangan melalui kinerja keuangan pada tahun 2016 hingga tahun 2020 yang terpilih sebagai populasi di dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya. Data yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang bersumber dari laporan

keuangan industri consumer goods tahunan periode tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu tertentu, yang dapat menggambarkan situasi atau tindakan pada titik waktu tersebut. Data yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang bersumber dari laporan keuangan industri *consumer goods* tahunan periode tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2018:39) variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen), yang disimbolkan dengan simbol (X). Kemudian variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang akan diteliti yaitu, *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* serta *Return On Equity Ratio* sebagai variabel bebas atau variabel independen dan *return* saham sebagai variabel terikat atau variabel dependen.

Definisi Operasional Variabel

Current Ratio

Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan sektor *consumer goods* dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan dengan:

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur utang yang terdapat pada perusahaan sektor *consumer goods* terhadap ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan semua hutang (termasuk hutang lancar) dengan total modal. Skala pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas pemegang saham}}$$

***Return on Equity Ratio* (ROE)**

Return On Equity Ratio mengukur laba bersih sesudah pajak di perusahaan sektor *consumer goods* dengan modal sendiri yang dimilikinya. Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaan modal

sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan cara laba setelah pajak dibagi total equitas rata-rata. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Equity\ (\text{ROE}) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas rata} - \text{rata}}$$

Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan di perusahaan sektor *consumer goods* yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return,* baik langsung maupun tidak langsung. Rumus perhitungan *return* saham dapat digunakan sebagai berikut:

$$Total\ return\ saham = \frac{(P1-P0)+D}{P0}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan menjelaskan keadaan, gejala atau persoalan. Menurut Ghozali (2013:9), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum, range*, kurtosis, dan *skewness* (kemenangan distribusi). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, mean (nilai rata-rata) dan standar deviasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linear Berganda dapat digunakan sebagai peramalan bagaimana pengaruh variabel terikat, bila terdapat dua atau lebih variabel bebas sebagai faktor yang dapat memprediksi (dimanipulasi). Pada penelitian ini variabel independennya adalah Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity Ratio (ROE) terhadap variabel dependennya yaitu Return Saham (Ri) pada perusahaan *consumer goods industry* tahun 2016-2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas menggunakan *probability plot* menurut Ghozali (2016:154) adalah jika titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka pola distribusi dikatakan normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka pola distribusi dianggap tidak normal, sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2016:106). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut, jika nilai *Variance Inflation Factor (*VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1 maka model

dapat dikatakan terbebas dari multikolieritas VIF =1 atau *Tolerance,* jika VIF = 10 maka *Tolerance* > 0,1 (Ghozali, 2016:106).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Apabila memiliki pola tertentu, maka titik yang terbentuk dalam suatu pola memiliki bentuk yang teratur (melebar, bergelombang, dan menyempit) yang telah terjadi pada heteroskedastisitas. Apabila memiliki pola yang jelas, maka titik akan menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dapat dibuktikan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian apabila tidak adanya heteroskedastisitas disetiap variabelnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakam dalam menguji apakah model regresi yang bebas dan autokorelasi. Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Menurut Ghozali (2016:148) untuk menentukan ada dan tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* (DW Test) dengan ketentuan autokorelasi sebagai berikut: (a) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2), (b) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak terjadi autokorelasi, (c) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW ≥ 2.

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan menggunakan uji F dengan tingkat signifikasi sebesar 5%. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut, jika nilai signifikansi Uji F > 0,05, menunjukkan variabel *current ratio, debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap *return* saham tidak layak untuk digunakan model penelitian karena tingkat signifikasi melebihi batas yang telah ditentukan, sedangkan jika nilai signifikansi Uji F < 0,05, menunjukkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan layak untuk digunakan dalam model penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi R digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterikatan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Rentang nilai yang berlaku adalah 0 dan 1 dengan kriteria sebagai berikut: jika R = 1 atau mendekati 1, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat kuat atau positif searah**,** jika R = -1 atau mendekati -1, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat kuat namun arahnya negatif atau berbalik arah, jika R = 0 atau mendekati 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat lemah atau tidak memiliki hubungan sama sekali.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara parsial terhadap parsial terikat. Uji t dengan menentukan signifikansi kepercayaan (α) sebesar 0,05 (5%), maka kriteria untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

Hipotesis, H_0: $b_1, b_2, b_3 = 0$ yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. H_1: $b_1, b_2, b_3 \neq 0$ yang artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen. Pada uji t nilai probabilitas dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS statistik parametrik sebagai berikut: jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan jika signifikansi< 0,05 maka H_0 ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
RETURN	129	-0.7917	0.7857	0.026394	0.255253
CR	129	0.6056	8.6378	2.857265	1.859531
DER	129	0.0697	2.9095	0.72731	0.537437
ROE	129	-0.8562	2.3654	0.658538	0.7655
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel , perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor *consumer goods industry* yang menjadi sampel adalah sebesar 129 data perusahaan yang ditinjau dari laporan keuangan tahunan pada periode 2016-2020 dapat diinterpretasikan seperti berikut: ***Return saham*** memiliki nilai minimum sebesar -0.7917 pada tahun 2019 oleh PT. Inti Agri Resources Tbk. Nilai maksimum *return* saham sebesar 0.7857 yang dimiliki perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk ditahun 2016, sedangkan nilai rata-rata untuk *return* saham 0.026394, kemudian untuk nilai standar deviasinya sebesar 0.2555253. ***Current Ratio*** pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk memiliki hasil minimum sebesar 0.6056 yang ada ditahun 2016. Nilai maksimum didapatkan sebesar 8.6378 yang diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk ditahun 2017, kemudian untuk nilai rata-rata *curren*t ratio sebesar 2.857265 dan untuk standar deviasinya 1.859531. ***Debt to Equity Ratio*** memiliki nilai minimum 0.0697 hasil ini didapatkan ditahun 2019 oleh perusahaan PT. Inti Agri Resources Tbk, lalu untuk nilai maksimum sebesar 2.9095 oleh PT Unilever Indonesia Tbk ditahun 2019, kemudian rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.72731 dan untuk standar deviasinya 0.537437. ***Return On Equity Ratio*** memiliki nilai minimum -.8562 ditahun 2016 pada perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Sedangkan nilai maksimum didapatkan sebesar 2.3654 ditahun 2017 pada PT. Langgeng Makmur Industri Tbk, kemudian rata-rata *Return On Equity Ratio* 0.658538 dan standar deviasinya 0.7655.

Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran penjualan dan nilai tukar terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan keaarah positif atau negatif. Adapun hasil perhitungan analisis regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.101	0.078		-1.299	0.196
	CR	0.012	0.015	0.09	0.821	0.413
	DER	0.054	0.052	0.114	1.043	0.299
	ROE	0.081	0.029	0.242	2.794	0.006

a. Dependent Variable: RETURN
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari data diatas diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Ri = -0,101 + 0,012 CR + 0,054 DER + 0,081 ROE + ei

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut :Nilai konstanta (α) Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar -0,101 dan memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan seperti *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* adalah nol, maka *return* perusahaannya sebesar -0,101. Besarnya nilai Koefisien Regresi *Current Ratio* adalah sebesar 0,012 yang bearti menunjukan arah hubungan positif atau searah antara *Current Ratio* dan *Return* Saham. Tanda positif ini menunjukan jika variabel *Current Ratio* mengalami kenaikan maka *Return* Saham akan ikut meningkat sebesar 0,012. Sebaliknya jika variabel *Current Ratio* mengalami penurunan maka *Return* Saham akan ikut turun sebesar -0,012. Hal ini terjadi dengan asumsi bahwa DER dan ROE konstan. Besarnya nilai Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,054 menunjukkan arah hubungan positif antara DER dengan *Return* Saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika DER naik, maka *return* Saham akan naik sebesar 0.054 begitu pula sebaliknya apabila DER turun maka *return* saham akan ikut turun sebesar -0,054. Hal ini terjadi dengan asumsi bahwa CR dan ROE konstan. Besarnya nilai Koefisien Regresi *Return On Equity Ratio* sebesar 0,081 menunjukkan arah hubungan positif antara ROE dengan *Return* Saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika ROE naik, maka *Return* Saham akan naik begitu pula sebaliknya begitu pula sebaliknya jika ROE turun maka *return* saham akan ikut turun sebesar -0,081. Hal ini terjadi dengan asumsi bahwa CR dan DER konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi apakah terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:154). Distribusi normal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji normalitas dengan menggunakan metode statistik *Kolmogrov-Smirnov* dimana nilai Probabilitas > 0,05 maka berdistribusi secara normal. Sedangkan nilai Probabilitas < 0,05 maka tidak berdistribusi secara normal. Pendekatan grafik menilai normalitas data melalui grafik *normal p-p plot of regresion standard*, dengan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X yaitu *Cureent Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* sedangkan sumbu Y adalah *Return* Saham. Hasil Uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0.24646017
Most Extreme Differences	Absolute	0.079
	Positive	0.037
	Negative	-0.079
Kolmogorov-Smirnov Z		0.902
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.390

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Hasil output SPSS Versi 20 diketahui memuat 129 sampel penelitian, besarnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu 0.390 > 0.05 sehingga data tersebut dapat disimpulkan terdistribusi normal dan layak diteliti. Dapat disimpulkan untuk kedua pengujian dengan menggunakan *Normal P plot* ataupun dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* telah memenuhi uji normalitas.

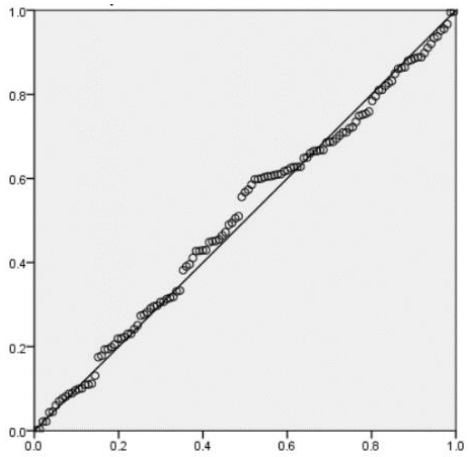

Gambar 2
Grafik P-P *Plot*
Sumber: Output SPSS 20

Pada gambar diatas diketahui bahwa data dengan *Normal P-P Plot* pada variabel nilai religiositas yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Hal tersebut dikarenakan titik-titik gambar 3 distribusi terlihat menyebar atau mendekati di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan ada tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dalam penelitian. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		*Collinearity Statistics*		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	CR	0.625	1.600	Tidak terjadi Multikolinearitas
	DER	0.624	1.601	Tidak terjadi Multikolinearitas
	ROE	0.998	1.002	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui *tolerance* dari setiap rasio yaitu 0,625 untuk CR, 0,624 untuk DER dan 0,998 untuk ROE yang artinya setiap rasio lebih besar dari 0,10 atau *tolerance* >10. Sedangkan untuk VIF tiap rasionya sebesar 1,600 untuk CR, 1,601 untuk DER, dan 1,002 untuk ROE hal ini mengartikan bahwa VIF kurang dari 10 atau < 10. Hasil dari uji Multikolinearitas pada penelitian ini adalah tepat VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10 yang artinya ketiga variabel tersebut tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan atau standar eror pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t-1), dimana jika terjadi korelasi maka akan terjadi kesalahan pada autokorelasi. Model regresi yang baik dapat dilihat apabila tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil dari uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	**Durbin-Watson**
1	1.956[a]

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, DER

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 hasil dari uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.956, artinya nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terindikasi adanya autokorelasi dan telah memenuhi asumsi dalam model yang telah dibuat.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan penganggu) satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian tidak terjadi perbedaan (tetap) disebut homokedatisitas sedangkan jika terjadi perbedaan disebut heteroskedastisitas. Model penelitian yang baik apabila model tersebut homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi gejala heterokskedastisitas didalam model penelitian tersebut.

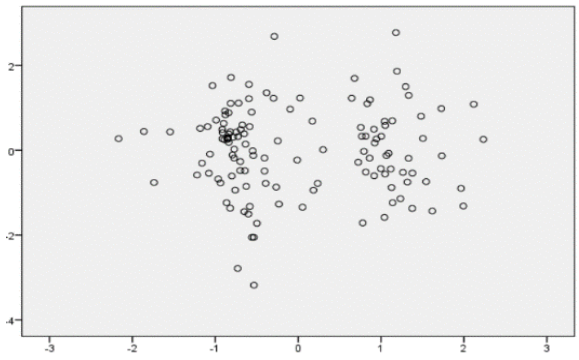

Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber: Output SPSS 20

Dari gambar 3 terlihat sebaran titik saat ditarik garis potong dari angka 0 sumbu y, digambarkan bahwa data menyebar di atas dan di bawah garis, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CR, DER dan ROE tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel *current ratio, debt to equity ratio* dan *return on equity* layak atau tidak layak untuk dijadikan model penelitian. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi Uji F > 0,05 maka menunjukkan model tidak layak digunakan model penelitian. (2) Jika nilai signifikansi Uji F < 0,05 maka menunjukkan model regresi layak digunakan model penelitian. Hasil perhitungan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.565	3	0.188	3.026	0.032[b]
	Residual	7.775	125	0.062		
	Total	8.34	128			

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi adalah sebesar 0,032, lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau tingkat signifikansi uji F =

0,032 < 0,05 (level of signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada analisis berikutnya.

Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.260[a]	0.068	0.045	0.2494

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, DER
b. Dependent Variable: RETURN
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,068 atau 6,8% yang berarti bahwa menunjukkan adanya pengaruh dari variabel independen (CR,DER dan ROE) terhadap variabel dependen (*Return* Saham) pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya sebesar 6,8%, sedangkan sisanya 93,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang bukan atau di luar dari model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Tujuan dari uji t ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, uji t dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji t dengan syarat uji t yang bertaraf 5%. Pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients[a]

Model	*Unstandardized Coefficients* B	Sig.	Keterangan
(Constant)		0.196	
Current Ratio	0.012	0.413	Berpengaruh positif dan tidak signifikan
Debt to Equity Ratio	0.054	0.299	Berpengaruh positif dan tidak signifikan
Return On Equity	0.081	0.006	Berpengaruh positif dan signifikan

a. Dependent Variabel: Return Saham
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai dari signifikansinya sebesar 0,413 lebih besar dari taraf uji 0,05. Nilai *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan *consumer goods industry* di dalam penelitian ini cukup aman untuk terus melangsungkan usahanya. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka akan semakin baik likuiditas perusahaannya, namun perusahaan harus menyikapinya secara bijak dikarenakan CR

yang besar apabila tidak dikelola semaksimal mungkin, mengakibatkan perusahaan tidak akan mampu mendapatkan laba dengan hasil yang optimal. Pada kondisi ini aset lancar yang lebih besar tidak menjamin hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo dapat dibayarkan tepat waktu, karena adanya nilai piutang yang besar dan persediaan yang belum terjual akan berdampak pada proses pencairan dana yang lambat sehingga dana tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Tercermin dari kenyataan yang dihadapi perusahaan, maka hal tersebut dapat mengurangi perusahaan dalam meningkatkan perolehan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa *et al,.* (2020) menyatakan *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai *Current Ratio* tidak berpengaruh pada *return* saham yang didapatkan investor. Dapat diindikasikan bahwa investor akan memperoleh *return* yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah. Akibatnya, perusahaan tidak dapat memberikan kepuasan yang diharapkan para investor, oleh sebab itu *current ratio* saat ini tidak dapat digunakan sebagai indikator investasi, sebab akan sangat berdampak pada pergerakan imbal hasil dari investasi tersebut.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai dari signifikansinya sebesar 0,299 lebih besar dari taraf uji 0,05. Pada penelitian ini apabila terdapat kenaikan tingkat hutang maka menyebabkan naiknya beban bunga yang nantinya harus di bayar oleh perusahaan, akan tetapi laba perusahaan juga tetap naik. Hutang tersebut digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan produksinya guna menaikkan kapasitas penjualan kepada produk yang biasanya memiliki waktu kadaluwarsa yang pendek serta mempunyai daya beli tinggi di pasaran. Oleh karena itu bagi beberapa investor, DER bukan sebagai penyebab investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan *consumer goods industry.*

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Roy (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar nilai DER maka tidak akan berpengaruh terhadap *return* saham karena investor memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan pendanaan sebagai dana tambahan untuk kegiatan operasional yang tidak mungkin dipenuhi dari modal perusahaan saja.

Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan. Nilai dari signifikansinya sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf uji 0,05. ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan dana yang dimiliki perusahaan *consumer goods industry* secara efektif dari dana pemilik modal sendiri dan dana dari pemegang saham perusahaan, dengan demikian semakin tinggi ROE memperlihatkan bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola maupun memperdayakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Abdurrohman *et al* (2021) yang menyatakan bahwa *Return On Equity Ratio* berdampak positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROE perusahaan *consumer goods industry* mampu memaksimalkan ekuitasnya sehingga berdampak positif bagi investor dalam menginvestasikan dananya dalam perusahaan tersebut dan mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa deviden hal ini yang mempengaruhi para investor untuk melihat rasio ROE dalam perusahaan sektor *consumer goods industry*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengolahan data dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *Consumer* Goods yang Go Public periode tahun 2016-2020 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20 yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: (1) *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan dapat diindikasikan bahwa *Current Ratio* yang terlalu tinggi di dapatkan dari penggunaan aktiva lancar yang tidak efisien, karena inilah beberapa investor tidak memasukkan *Current Ratio* dalam pertimbangan berinvestasi pada perusahaan sektor *consumer goods industry*. (2) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin besar nilai DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, karena jika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan mampu menghasilkan laba yang baik, investor tetap akan menanamkan sahamnya diperusahaan *consumer goods industry*. (3) *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan perusahaan memaksimalkan ekuitasnya sehingga berdampak positif bagi investor dalam menginvestasikan dananya dalam perusahaan sektor *consumer goods industry*.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang melaporkan laporan keuangan perusahaannya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* yang mempengaruhi *Return* saham dan belum mencangkup faktor eksternal yang lainnya seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan lain-lain. (3) Periode yang digunakan dalam penelitian hanya 5 tahun saja, antara 2016 hingga tahun 2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti ingin memberikan saran yang dapat dijadikan masukan kepada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan peneliti lain, yaitu: (1) *Current Ratio* tidak dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor *consumer goods industry*, sehingga dapat disarankan apabila investor ingin melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan melihat performa kinerja perusahaan, dapat menggunakan rasio likuiditas lain seperti *quick ratio* dan *cash ratio*. (2) *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* belum cukup berdampak untuk investor dalam mengambil keputusannya sehingga apabila investor ingin menilai perusahaan dalam pengelolaan aset dan modalnya dapat menggunakan rasio-rasio seperti *long term debt to assets ratio, equit to assets ratio dan long term debt to equity ratio.* (3) *Return On Equity Ratio* dapat dipertimbangkan untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan sektor *consumer goods industry*, sehingga dapat di sarankan apabila ingin menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi, maka perusahaan harus meningkatkan keefektifannya dalam mengelola total ekuitas yang nantinya akan berdampak pada peningkatan laba bersih yang diperoleh. (4) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah kuantitas sampel atau periode penelitian yang lebih panjang untuk melihat tingkat keuntungan dari investasi saham pada *Sektor Consumer Goods Industry*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Fitrianingsi, D., Salam, A. F., & Aeni, H. 2021. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4 (2) : 553 - 554.

Aeni, H. 2021. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4 (2) : 553 - 554.

Annisa, N. S., Eric. Rudy. dan W. Valencia. 2020. Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia. *Costing: Journal Of Economic, Business And Accounting*. 3(2): 311-318.

Arief, S. dan U. Edy. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Grasindo. Jakarta.

CNBC. 2020. Penurunan Demand, Permasalahan Utama Industri Mamin Saat PSBB.(https://www.cnbcindonesia.com/market/20200717125328191735 21/penurunan-demand-permasalahan-utama-industri-mamin-saat psbb). Diakses 28 Juni 2021.

Desti, M., A. Nina., dan A. Zul. 2019. Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Equity (Roe) Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen Universitas Pakuan*. 4(2).

Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23.* Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS. Yogyakarta.

Jogiyanto, H. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh.Yogyakarta.

Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Kemenperin. 2020. Diambil kembali dari Sektor Andalan Bagi Pemulihan Ekonomi Nasional: (http://ikft.kemenperin.go.id/dirjen-ikft-2/). Diakses 19 Mei 2021.

Liputan6. 2020. Kemenperin: Industri Hasil Tembakau Minus 5,19 Persen di Kuartal III 2020. (https://www.liputan6.com/bisnis/read/4434733/kemenperin-industri-hasil-tembakau-minus-519-persen-di-kuartal-iii-2020). Diakses 19 Mei 2021.

Nazir, M. 2015. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.